

## KONSEP KETERAMPILAN BERCAKAP BAHASA ARAB

Rappe

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Abstrak:** *Tulisan ini mengungkapkan konsep keterampilan bercakap bahasa Arab dengan pokok pembahasannya adalah kriteria-kriteria yang dituntut untuk dipenuhi oleh seseorang mempelajari bahasa Arab sehingga ia dinyatakan bahwa ia telah terampil bercakap bahasa Arab. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud adalah kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran, kemampuan mengucapkan setiap huruf dengan baik, kemampuan menggunakan harakat bahasa Arab dengan baik, kemampuan mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan topik pembicaraan, dan kemampuan menyusun uslub-uslub kalimat yang baik.*

**Kata kunci:** *Bahasa Arab, pembelajaran, dan keterampilan bercakap*

### A. Pendahuluan

Menurut Ruth M. Kempson; *The central function of language is as a vehicle of communication*<sup>1</sup>, artinya fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Antara manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena manusia dalam interaksinya dengan sesamanya menggunakan bahasa sebagai media, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan sebagai media penyampian informasi, pikiran, ide, kehendak dan perasaan.<sup>2</sup> Bahkan menurut hipotesis Sapir-Whorf sebagaimana dikutip Khaidir Anwar, bahwa tanpa ada bahasa manusia tidak akan mempunyai pikiran sama sekali.<sup>3</sup> Kemampuan menyalurkan hal-hal yang diolah oleh otak melalui media bahasa sekaligus menempatkan manusia pada posisi superior, unggul atau istimewa di antara makhluk lain.

Dengan demikian bahasa menjadi media interaksi bagi setiap individu agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Hal ini membawa manusia mampu keluar dari dunia yang sempit ke dunia yang lebih luas dan lebih bermakna. Alam sekitar dapat dikenali dan dimaknai karena diberi atribut yang mengklasifikasikannya antara

---

<sup>1</sup>Ruth M. Kempson, *Semantic Theory* (Cambridge University Press: New York USA, Melbourne Australia, 1989), h. 47

<sup>2</sup>Azsyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual dan Pendidikan Islam*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.137.

<sup>3</sup>Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*, (Cet II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 86.

satu dengan yang lainnya dengan menggunakan simbol-simbol bahasa tersebut berinflikasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.<sup>4</sup>

Begitu pentingnya bahasa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi manusia, sehingga bahasa mendapatkan perhatian yang sangat khusus bagi setiap komunitas untuk didalami dan dikembangkan sesuai kepentingannya masing-masing melalui institusi pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan secara terencana dan terorganisir.

Paradigma pembelajaran bahasa yang aktual sangat perlu memetakan kecenderungan pembelajaran bahasa dari dulu<sup>5</sup> hingga saat ini. Berbagai tuntutan pengajaran bahasa secara umum dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, tuntutan tentang bahasa apa yang harus diajarkan. Tuntutan ini datang dari berbagai keperluan, misalnya keperluan agama, ekonomi, politik, ilmu teknologi, pendidikan dan sebagainya. *Kedua*, tuntutan penguasaan keterampilan berbahasa. *Ketiga*, tuntutan yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap berbahasa.<sup>6</sup>

Bahasa Arab<sup>7</sup> sebagai media komunikasi dan bahasa agama menempatkan bahasa Arab memegang peranan ganda sehingga posisi ini sangat terasa kepentingannya. Dalam kaitan tuntutan pembelajaran bahasa yang telah disebutkan di atas, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan di berbagai negara, yang secara umum bahasa Arab tidak lagi terfokus pada bahasa agama, akan tetapi telah meluas pemakaiannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Di dunia modern dewasa ini bahasa Arab masih merupakan salah satu bahasa mayor yang dituturkan oleh umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Cet. I; Jakarta: Piramida, 1996), h.35-36.

<sup>5</sup>Pendidikan dan pengajaran zaman Yunani purba bertujuan untuk membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani. Metode ini dibagi dalam dua bagian, pertama Gymnastis bermaterikan pendidikan jasmani (oleh raga) kedua, Muzis yang bermaterikan pendidikan rohani seperti membaca, menulis (bahasa) berhitung, nyanyian dan musik. Lihat I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: CV Ilmu Bandung; 1974), h.25.

<sup>6</sup>Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, h.14-16.

<sup>7</sup> Bahasa Arab menurut para sejarawan dan linguist berasal dari ras manusia dan rumpun bahasa yang mempunyai peran yang besar dalam sejarah peradaban kuno, yakni bangsa Semit. Kemudian keturunan mereka berpindah tempat meninggalkan tanah airnyadan menetap di lembah sungai Tigris dan Euphrat yang membentuk rumpun bahasa dan bahasa baru, seperti Babilonia, Assyiriah, Aramia, Tunisia dan lain-lain. Lihat K. Ali *A Studi of Islamic History*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Modern*, Edisi I (Cet. I; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1977), h. i. Lihat juga Philip K. Hitti, *The Arab Short Story*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan judul *Dunia Arab*, (Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t. th.) h.7.

kurang lebih 20 negaradi semenanjung Arabiyah, Afrika, India utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal dan Spanyol.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Arab telah banyak diminati di dunia Barat dewasa ini. Di Amerika misalnya, tidak ada perguruan tinggi terkemuka yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, contohnya adalah *Harvard University* dan *Georgetown* yang mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Centre for Contemporary Arab Studies*.<sup>9</sup>

Berkomunikasi dan “kompetensi komunikatif”<sup>10</sup> atau kemahiran bercakap dipertengahan tahun 1970-an merupakan konsep utama yang telah melambangkan keasyikan praktis, teoritis dan riset dalam linguisitik edukasional dan pedagogi bahasa, konsep ‘kompetensi komunikatif’ telah bergabung atau berfungsi dalam gagasan “pengajaran bahasa komunikatif” sebagai suatu fokus sentral bagi pemikiran baru dan pendekatan-pendekatan yang segar dalam pedagogi pada awal tahun 1980-an.<sup>11</sup>

Dengan merujuk kepada pendahuluan di atas, maka sebagai permasalahan pokok yang akan dibahas adalah bagaimana konsepketerampilan bercakap bahasa Arab?

## **B. Konsep Keterampilan Bercakap Bahasa Arab**

Dalam kegiatan bercakap diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi, baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Sebab itulah orang-orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktifitas bercakap dengan baik, misalnya para penutur asli suatu bangsa. Penutur yang demikian mungkin tidak menyadari kompetensi kebahasaannya dan tidak mengerti struktur bahasanya sendiri. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa tulisan.

Berbicara atau bercakap adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa berbicara merupakan

---

<sup>8</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, ( Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.1-2.

<sup>9</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*,h.1-2

<sup>10</sup>Istilah yang digunakan oleh Hymes (1972) sebagai kontras nyata terhadap ‘kompetensi linguisitik’ Comsky, yang mencerminkan pandangan sosial terhadap bahasa yang kiranya telah memperoleh pengakuan yang besar sejak pertengahan tahun 1960-an. Lihat Henry Guntur Tarigan *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989),, h. 54.

<sup>11</sup>Henry Guntur Tarigan *Metodologi Pengajaran Bahasa*, h. 54.

suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis dan linguistik. Sedemikian ekstensifnya, sehingga dapat dianggap sebagai sarana manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.<sup>12</sup>

Dengan demikian bercakap merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Bercakap tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi huruf atau kata-kata, tetapi bercakap adalah suatu media untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang sudah disusun dan dikembangkan menurut kebutuhan pendengar atau penyimak.

Menurut Sri Utari Subyakto, bahwa tujuan pertama bercakap adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yakni mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan kedua adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dengan ukuran secara sosial dapat diterima. Tujuan pertama dapat dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang disebut kinerja komunikatif, sedangkan tujuan kedua dapat dicapai melalui latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.<sup>13</sup>

Menurut M. Radhi al-Hafid bahwa kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan merupakan salah satu potensi bawaan dari kodrat kejadian manusia karena tiap-tiap manusia pada dasarnya dalam kehidupan yang normal dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan sesuai keinginannya dan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran manusia tersebut adalah melalui percakapan.<sup>14</sup>

Untuk menjadi penutur suatu bahasa yang baik, seseorang mesti mempelajari faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan bercakap. Sehingga di dalam percakapannya itu, ia akan tampak lancar mengucapkan huruf-huruf pada setiap kata yang dipilih dalam percakapannya, pandai dalam menempatkan kata-kata yang tepat pada situasi dan kondisi percakapannya, mampu merangkai kalimat yang mudah dipahami dengan cepat oleh si penyimak, serta memperlihatkan sikap berani dan objektif dalam percakapannya.

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, bahwa faktor-faktor kebahasaan yang menjadi penunjang keefektifan bercakap adalah; (1) Ketepatan ucapan, (2) Penempatan tekanan, nada, sandi dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan kata (diksi), dan (4) Ketepatan sasaran percakapan. Sedangkan faktor-faktor non kebahasaan ialah: (1)

---

<sup>12</sup> Henry Guntur Trigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Cet I; Bandung: Angkasa, 1990) h. 15.

<sup>13</sup> Sri Utari Nababan Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 172.

<sup>14</sup> M. Radhi al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Ujung Pandang: Berkah Utami, 1993), h. 103.

Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain, (4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6) Kelancaran, (7) Relevansi/ Penalaran, dan (8) Penguasaan topik.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad bahwa:

تتوقف جودة التعبير الشفوي عند التلاميذ على أمور منها: حضور الأفكار والمعاني التي ستكون موضوعا للحديث, حسن ترتيبها في الذهن, ومعرفة الكلمات التي تدل على تلك المعاني, وسهولة خطورها في البال, ومعرفة أساليب الكلام لترتيب العبارات من الكلمات, وطلاقة اللسان في نطق الألفاظ, وأداء تلك العبارات.<sup>16</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa lisan bagi seseorang yang mempelajari suatu bahasa, sangat tergantung pada hal-hal seperti; (1) Kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran serta makna yang berhubungan dengan topik pembicaraan yang telah tersusun secara sistematis dalam benaknya, (2) Kemampuan mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan makna-makna itu, (3) Mudah memunculkan di dalam benaknya kata-kata yang dibutuhkan, (4) Kemampuan mengetahui *uslub-uslub* kalimat yang digunakan untuk menyusun ungkapan-ungkapan yang terdiri dari berbagai macam kata, (5) Kemampuan lidah mengucapkan setiap lafal yang menyertai kata-kata yang diungkapkan.

Sedangkan menurut Dr. Mahmud Kamil al-Naqah: yang secara spesifik berbicara mengenai tujuan pengajaran keterampilan bercakap bahasa Arab bahwa:

الأهداف من تعليم مهارة الحديث

- أن ينطق المتعلم أصوات اللغة العربية. وأن يؤدي أنواع النبر والتنغيم المختلفة مقبولة من أبناء اللغة

- أن ينطق الأصوات المتجاورة والمتشابهة

- أن يستخدم الحركات الطويلة والحركات القصيرة

- أن يعبر عن أفكاره مستخدماً النظام الصحيح لترتيب الكلمة في العربية خاصة في لغة الكلام الفصحي

<sup>15</sup> Maidar G. Arsjad dan Mukti. U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Cet; IV Jakarta Erlangga, 1993), h. 17-22.

<sup>16</sup> Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdiyah, 1979), h. 216.

- أن يكتسب ثروة لفظية كلامية مناسبة لعمره وحاجته وأدواره وخبراته وأن يستقدم هذه الثروة في إتمام عمليات اتصال عصرية
- أن يستخدم بعد الأشكال الثقافية الإسلامية المناسبة لعمره ومستواه الثقافي وطبيعة عمله. وأن يكتسب بعض الممولات الأساسية عن التراث العربية الإسلامية
- أن يعبر عن نفسه تعبيرا واضحا ومفهوما في موقف الحديث البسيط
- أن يفكر باللغة العربية ويتحدث بها بشكل متصل مترابط لفترات زمنية مقبولة<sup>17</sup>

Dari tujuan pengajaran kemahiran bercakap bahasa Arab di atas dapat ditetapkan kriteria-kriteria kemahiran bercakap bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Pebelajar dapat mengucapkan أصوات (fonem) bahasa Arab, kemudian terampil dalam mengungkapkan tekanan-tekanan dan ragam-ragam huruf yang bervariasi yang dapat direspon oleh penutur bahasa Arab yang asli.
- 2) Pebelajar dapat mengucapkan fonem-fonem yang saling berdekatan tempat pengucapannya dan saling menyerupai.
- 3) Pebelajar dapat menggunakan *harakat* yang panjang dan *harakat* yang pendek.
- 4) Pebelajar dapat mengungkapkan idenya sambil menggunakan struktur kalimat yang sesuai dengan gramatika yang benar dalam bahasa Arab.
- 5) Pebelajar berusaha memperkaya diri dengan lafal-lafal bahasa yang layak menurut tingkat usianya, kebutuhannya, peranannya dan pengalamannya, serta dapat menggunakan lafal-lafal tersebut dalam aktifitas komunikasi.
- 6) Pebelajar dapat menggunakan sebagian bentuk-bentuk budaya Islam yang sesuai dengan tingkat usia, budaya dan karakternya, serta menulis sebagian *ma'lumat* (pengetahuan) dasar tentang budaya Arab Islam.
- 7) Pebelajar mampu mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dapat dipahami dalam pembicaraan yang panjang lebar.
- 8) Pebelajar memikirkan bahasa Arab dan bercakap bahasa Arab secara kontinyu serta mengikuti perkembangan zaman.

Untuk lebih mempertajam pemahaman terhadap kompetensi kemahiran bercakap bahasa Arab di atas, maka kompetensi tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

---

<sup>17</sup> Muhammad al-Ahmad al-rasyid, *Waqai' Nadwat al-Lughah al-Arabiyyah Lighair al-Nathiqin Biha*, Juz II; (Maktab al-Tarbiyah al-Arabiyyah Lidduwal al-Khalij)

**a. Kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran serta makna yang berhubungan dengan topik pembicaraan.**

Kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran serta makna yang berhubungan dengan topik pembicaraan bagi pelajar yang mempelajari suatu bahasa termasuk bahasa Arab dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya, hendaknya ide-ide tersebut diukur dari segi pengalaman sehari-hari si pelajar dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya atau dari segi aktivitas sehari-harinya atau persoalan-persoalan lain yang dapat dipastikan bahwa pelajar itu mempunyai pengetahuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Mun'im bahwa:

فيبدأ بدرس المحادثة يكون أساس الموضوع التعبير الذي يختاره (أي - يختاره المعلم لتلاميذه) مما يتصل ببيئة التلميذ وحياته المترلية أو المدرسية أو أعمال الطفولة ونحوها مما يعين الطفل (التلميذ) على التعبير عما لديه من أفكاره<sup>18</sup>

Sehubungan dengan itu, maka kemahiran mengungkapkan ide atau pikiran serta makna-makna yang berhubungan dengan topik pembicaraan bagi seorang yang mempelajari percakapan bahasa Arab (محادثة) merupakan salah satu ukuran yang cukup penting untuk menetapkan tingkat kemahiran bercakap bahasa Arabnya. Tentu saja ukuran kemahiran pengungkapan ide-ide tersebut harus berdasarkan atas pengalaman atau pengetahuan si pembelajar, terutama bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebagai objek penelitian.

**b. Kemampuan mengucapkan setiap huruf yang digunakan dalam bentuk bahasa Arab menurut *shauthnya* masing-masing, tekanan-tekanan *shauthnya* dan *nagam-nagamnya*, serta kemampuan mengucapkan *harakat* bahasa Arab, baik *harakat-harakat* yang panjang maupun pendek.**

Kedua macam kemampuan ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena setiap huruf Arab nanti dapat dibaca apabila disertai dengan *harakatnya*. Begitupula sebaliknya, *harakat-harakat* Arab tidak akan berguna tanpa adanya huruf-huruf Arab. Oleh karena itu seorang pakar metodologi pengajaran bahasa Arab yang bernama Muhammad al-Ahmad al-Rasyid tidak memisahkan kedua persoalan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya "*Musryid al-Muallim Fi Tadrish al-Lughah al-Arabiyyah Lighair al-Nathiqin Biha*", Beliau menyebutkan kedua hal itu dalam satu

---

<sup>18</sup> Abdul Mun'im Sayyid Abd 'Al, *Thuruq Tadrish al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Daar Ghariib li al-Thabaa,ah, t.th), h. 113.

judul yaitu: *al-Ashwat wa al-Huruf*. Dan di antara pembahasannya adalah problematika awal yang dihadapi dalam mempelajari *al-Ashwat wa al-Huruf*, yaitu:

- و من أهم الصعوبات في الميدان الأول:
- التمييز بين الحركات القصيرة والحركات الطويلة
  - الحروف المشددة
  - ال الشمسية و ال القمرية
  - التمييز بين الأصوات المتشابهة
  - التنوين
  - الألف المقصورة والألف الممدودة
  - التمييز بين الهاء والتاء المربوطة
  - الحروف التي تستخدم كحركات طويلة أحيانا وكصوامت أحيانا أخرى
  - همزة الوصل
  - الوقف بالسكون<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas sekaligus dapat dipahami bahwa salah satu indikator kemahiran bercakap bahasa Arab bagi pelajar, apabila ia telah mampu melalui problematika huruf-huruf dan *shaut-shaut* (fonem) Arab seperti yang tergambar pada penjelasan di atas, yaitu:

1. Mampu membedakan antara *harakatyang* panjang dengan *harakatyang* pendek.
2. Mampu mengucapkan huruf-huruf yang bertasydid.
3. Mampu membedakan anantara ال *syamsiah* dengan ال *qamariyah*.
4. Mampu membedakan *shaut-shaut* (fonem) yang mirip atau serupa.
5. Mampu menggunakan *tanwin*.
6. Menggunakan *alif maqsurah* dan *alif mamdudah*.
7. Mampu membedakan antara *ha* dan *taa marbutah*.
8. Mampu mengenal semua huruf yang digunakannya.
9. Mengetahui *hamzah wahsal*.
10. Mengetahui *waqaf sukun*.

Kemampuan untuk melampaui setiap problematika huruf dari *shaut* bahasa Arab di atas dalam percakapan bahasa Arab merupakan salah satu syarat atau indikator kemahiran bercakap bahasa Arab, khususnya bagi pelajar bahasa Arab yang bukan

---

<sup>19</sup> Mahmud Ismail Shiny dkk, *Mursyid Mu'allim Fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah Lighair Nathiqin Biha*, (Kairo: Dar al-Fikr), h. 13.

penutur asli, termasuk dalam hal ini mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

**c. Kemampuan mengemukakan kata-kata (*mufradat*) yang berhubungan dengan topik pembicaraan.**

Kata-kata atau *mufradat* merupakan salah satu unsur terbangunnya sebuah bahasa, di samping unsur-unsur yang lain seperti hukum *shaut* (fonem), struktur kata dan struktur kalimat. Akan tetapi mayoritas pakar bahasa memandang *mufradat* itu merupakan hal yang sangat penting bagi pelajar non-Arab sebab setiap percakapan yang terjadi pasti menggunakan *mufradat*, contohnya: Ketika ada seorang non-Arab yang datang ke negara Arab, pastilah ia butuh untuk mengenal setiap nama segala sesuatu ketika ia menghendakinya, dan hal itu mesti diucapkan dalam bahasa Arab, seperti ketika ia berada di hotel dia akan mengatakan غطاء untuk mengungkapkan perasaan dinginnya dan ia akan mengatakan طعام untuk mengungkapkan rasa laparnya.

Kemampuan menggunakan kata-kata (*mufradat*) dalam bercakap diukur dari segi:

1. Mengetahui kata-kata yang *taraduf ma'na*.
2. Mengetahui kata-kata berlawanan *ma'na*.
3. Mampu menjelaskan kata yang diucapkan ketika diminta.
4. Mampu menggunakan kata-kata itu secara aktif.<sup>20</sup>
5. Termasuk dalam hal ini, kemampuan mengetahui *isytiqaq* atau pecahan-pecahan kata dalam bahasa Arab.

**d. Kemampuan untuk dapat memunculkan kembali kata-kata yang dibutuhkan dalam percakapan sehingga interaksi percakapan menjadi lancar.**

Kemampuan memunculkan kembali kata-kata atau *mufradat* di benak seorang penutur bahasa asing, seperti halnya bahasa Arab bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ketika dibutuhkan dalam situasi berkomunikasi, merupakan kecakapan tersendiri bagi mahasiswa. Sebab tidak semua orang mampu mengingat seluruh kata yang pernah ia temukan sebelumnya, baik yang dihafal sendiri maupun yang ditemukan dari orang lain dalam komunikasi sebelumnya. Karena itu dibutuhkan kecerdasan tersendiri dan penggunaan kata-kata tersebut harus secara kontinyu dalam interaksi komunikasi aktif dengan orang lain.

Adapun yang menjadi ukuran kemampuan memunculkan kembali *mufradat* sebagai kesan lama di pikiran penutur suatu bahasa asing ketika dibutuhkan dalam

---

<sup>20</sup>Mahmud Ismail Shiniy dkk, *Mursyid Mu'allim Fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah Lighair Nathiqin Biha*, h. 7.

suatu interaksi komunikasi aktif adalah apabila pelajar itu dapat menuturkan secara langsung kata-kata tersebut tanpa menggunakan bahasa pengantar selain bahasa Arab dalam percakapannya. Tentunya juga dalam hal ini mesti dilihat dari segi topik pembicaraan, sebab tidak dapat diukur dengan mudah apakah seseorang dapat memunculkan kembali kesan lama dari *mufradat* yang telah diketahuinya kecuali mengajak dia berbicara dengan topik yang sama dengan sebelumnya.

#### e. Kemampuan menyusun *uslub-uslub* kalimat yang dibutuhkan.

*Uslub-uslub* kalimat bagi bahasa Arab merupakan tempat terbangunnya seluruh unsur-unsur kemahiran bercakap. Sebab dalam *uslub* kalimatlah, disampaikan ide atau pikiran serta makna-makna, diucapkan huruf-huruf dan *shaut* Arab, digunakan kata-kata (*mufradat*), dan kata-kata tersebut sesuai *uslub-uslub* kalimat yang benar atau dengan kata lain, bahwa kalimat adalah struktur bahasa yang terdiri dari *ashwat*, *mufradat* dan *qawa'id*.<sup>21</sup>

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa ukuran yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kemampuan seorang pelajar dalam menyusun *uslub-uslub* kalimat bahasa Arab adalah kemahirannya membuat kalimat yang terdiri dari pengucapan *ashwat*nya yang tepat, penggunaan *mufradat* yang tepat, serta *qawa'id*nya yang baik, baik dalam bentuk kalimat *jumlah ismiyah* ataupun bentuk *jumlah fi'liyah*.

Enam poin di atas yang disebut oleh penulis sebagai kompetensi kemahiran bercakap bahasa Arab yang berarti apabila seorang pelajar bahasa Arab telah mampu menyatakan pada dirinya keenam poin tersebut ketika bercakap dalam bahasa Arab, maka pelajar tersebut dikatakan mahir bercakap dalam bahasa Arab.

### C. Kesimpulan

Adapun kesimpulan mengenai konsep keterampilan bercakap bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran serta makna-makna yang berhubungan dengan topik pembicaraan.
2. Kemampuan mengucapkan setiap huruf yang digunakan dalam bahasa Arab menurut *shauthnya* masing-masing, tekanan-tekanan *shauthnya* serta *nagam-nagamnya*.
3. Kemampuan menggunakan *harakat* bahasa Arab, baik *harakat-harakat* yang panjang maupun *harakat-harakat* yang pendek.
4. Kemampuan mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan topik pembicaraan.

---

<sup>21</sup> Ihmaduh Ibrahim, *al-Ittijaat al-Mu'asharah: Fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyah Lighair al-Nathiqin Biha*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1987), h. 14.

5. Kemampuan untuk dapat memunculkan kembali dibenaknya kata-kata yang dibutuhkan dengan mudah sehingga pembicaraan menjadi lancar.
6. Kemampuan menyusun *uslub-uslub* kalimat yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'adi, Ghufron. *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Modern*, Edisi I. Cet. I; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1977
- Abdul Kadir Ahmad, Muhammad. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdiyah, 1979
- Anwar, Khaidir. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Cet II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Azra, Azsyumardi. *Esei-Esei Intelektual dan Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Al-Hafid, M. Radhi. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Ujung Pandang: Berkah Utami, 1993
- Al-Rasyid, Muhammad al-Ahmad. *Waqai' Nadwat al-Lughah al-Arabiyah Lighair al-Nathiqin Biha*, Juz II; Maktab al-Tarbiyah al-Arabiyah Lidduwal al-Khalij
- Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: CV Ilmu Bandung; 1974
- G. Arsjad, Maidar dan Mukti. U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Cet; IV Jakarta Erlangga, 1993
- Guntur Tarigan, Henry. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989
- \_\_\_\_\_, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet I; Bandung: Angkasa, 1990
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Piramida, 1996
- Ibrahim, Ihmaduh. *al-Ittijaat al-Mu'asharah: Fi Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyah Lighair al-Nathiqin Biha*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1987
- Ismail Shiniy, Mahmud dkk. *Mursyid Mu'allim Fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyah Lighair Nathiqin Biha*. Kairo: Dar al-Fikr

K. Hitti, Philip. *The Arab Short Story*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan judul *Dunia Arab*. Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t. th.

M. Kempson, Ruth. *Semantic Theory*. Cambridge University Press: New York USA, Melbourne Australia, 1989

Sayyid Abd 'Al, Abdul Mun'im. *Thuruq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Daar Ghariib li al-Thabaa,ah, t.th

Subyakto, Sri Utari Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993